

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat dimana setiap individu mencari keamanan dan kenyamanan. Setiap anggota keluarga baik ayah, ibu maupun anak saling ketergantungan satu dengan yang lain. Bagi anak remaja orang tua mempunyai fungsi sebagai pembinaan nilai dan norma agama serta budaya, memberikan dukungan afektif, pengembangan pribadi, dan penanaman kesadaran atas kewajiban (Andriyani, 2016). Namun sayang tidak semua remaja dapat merasakan hal-hal tersebut. Ada beberapa remaja yang terpaksa harus terpisah dari orang tuanya karena berbagai macam hal, dan sebagian diantaranya tinggal di panti asuhan (Novitasari, 2018).

Permensos No. 30/HUK/2011 menyebutkan bahwa panti asuhan adalah satu lembaga yang berperan dalam mendukung pengasuhan alternatif bagi anak yang tidak diasuh oleh keluarga inti, keluarga besar, atau kerabat pengganti. Panti Asuhan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004). Namun pada kenyataannya hal ini tidak selalu berjalan lancar. Hasil penelitian Splitz (Prabadewi & Wideasavitri, 2014) menunjukkan bahwa penghuni panti

asuhan terlebih pada negara-negara yang sedang berkembang mengalami *hospitalism* yakni tidak terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang secara baik sehingga masing-masing dari penghuni panti asuhan merasa terasingkan secara emosional. Di Indonesia jumlah anak yang tinggal di panti asuhan tercatat sekitar 500 ribu jiwa, sedangkan jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia hanya sekitar 7000. Ketidak seimbangan jumlah anak asuh dengan pengasuh yang ada menciptakan kondisi pengasuhan yang tidak ideal di panti asuhan (Kuswandi, 2018). Bahkan terdapat kasus dimana anak asuh terlantar, mengalami kekerasan fisik, hingga kekerasan seksual di beberapa daerah di Indonesia (Iman, 2021).

Pada remaja yang tinggal di panti asuhan peranan keluarga dalam pertumbuhan yang dirasakan sangat kurang. Ketidakmampuan keluarga dalam memberikan peranan sosial dan status sosial kepada anak dapat menimbulkan dampak buruk bagi anak seperti rasa kecewa dan putus asa, dan yang lebih buruk lagi dapat menyebabkan gangguan-gangguan psikis pada anak (Kartono, 2015). Data dari Kemensos memastikan di Indonesia sebanyak 67% anak yang tinggal di panti asuhan memiliki keluarga (Solehudin, 2018). Keluarga rela menempatkan anak di panti asuhan dengan alasan perceraian orang tua dan kemiskinan. Padahal anak yang ditempatkan di panti asuhan oleh keluarga dengan berbagai macam latar belakang dapat menganggap hal tersebut sebagai sebuah bentuk penolakan oleh keluarga bagi remaja, khususnya orang tua. Penolakan keluarga, khususnya orang tua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orang tuanya akan menimbulkan emosi dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kebencian dan kemarahan (Kartono, 2015).

Selain itu, remaja di panti asuhan juga harus menghadapi stigma negatif yang ada pada masyarakat tentang remaja yang tinggal di panti asuhan. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak yang suka berkelahi, sulit untuk diatur, dan memiliki prestasi akademi yang rendah (Sukmawati, 2016). Tidak jarang anak panti asuhan menerima cemoohan dari teman-teman sebayanya karena tinggal di panti asuhan. Dalam beberapa kelompok masyarakat label “anak panti” bahkan dijadikan sebagai bahan candaan. Adanya stigma negatif pada remaja di panti asuhan dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi yang semakin meningkat yang kemudian akan mengganggu hubungan remaja di panti asuhan dengan orang lain jika remaja di panti asuhan tidak bisa menerima hal-hal tersebut (Carpenter, 2014).

Penolakan oleh keluarga serta stigma negatif yang diterima oleh remaja di panti asuhan merupakan bentuk dari transgresi sosial yang dialami oleh remaja di panti asuhan. Transgresi sosial adalah tindakan pelanggaran yang bertentangan dengan aturan moral. Transgresi sosial dapat menyebabkan kerugian pada individu yang mengalaminya, khususnya remaja di panti asuhan yang mengalami penolakan dari keluarga serta stigma negatif dari masyarakat. Akibatnya, remaja di panti asuhan akan merespon dengan kemarahan, rasa takut, dan kebencian terhadap pelaku transgresi. Transgresi sosial seperti ketidakadilan, ancaman, kekerasan fisik maupun psikologis dapat mengarahkan individu untuk tidak bisa memaafkan (*unforgiveness*) (Worthington, 2019).

Tidak memaafkan (*unforgiveness*) terjadi ketika emosi negatif seperti kemarahan, ketakutan, dan kebencian yang ditimbulkan oleh transgresi

direnungkan serta dirasakan terus menerus oleh individu (Toussaint, Worthington, & Williams, 2015). Perenungan terus menerus atas emosi negatif yang dirasakan akibat transgresi kemudian menimbulkan motivasi untuk menghindari dari pelaku transgresi (*avoidance motivation*) atau motivasi untuk membalas dendam (*revenge motivation*) kepada pelaku transgresi pada individu (Lopez & Snyder, 2002). Oleh karena itu, individu yang tidak bisa memaafkan sering kali menghindari dari orang yang melukai dirinya atau bahkan membalas perbuatan orang tersebut. *Unforgiveness* (tidak bisa memaafkan) dapat memberikan efek yang bermasalah kepada individu seperti mengalami kemarahan dan depresi (Worthington, 2019) dan bahkan *coping stress* yang tidak sehat seperti penyalahgunaan alkohol (Brewer & Webb, 2010). Agar terhindar dari efek negatif *unforgiveness* (tidak bisa memaafkan) yang ditimbulkan oleh transgresi sosial, maka remaja di panti asuhan perlu untuk melakukan pemaafan.

Pemaafan (*forgiveness*) adalah cara untuk mengurangi atau menghindari perilaku tidak memaafkan (*unforgiveness*). Menurut Worthington (2019) pemaafan merupakan upaya mengatasi kebencian terhadap pelaku pelanggaran dengan cara menggantikan emosi negatif yang timbul akibat transgresi dengan emosi positif seperti empati, simpati, kasih sayang, dan cinta. McCullough dkk (1998) mendefinisikan pemaafan sebagai serangkaian perubahan motivasional pada individu yang difasilitasi oleh empati dimana dorongan untuk membalas dendam dan dorongan kebencian pada individu berkurang dan digantikan dengan dorongan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pelaku pelanggaran yang meningkat.

Nashori (2014) mendefinisikan pemaafan sebagai kesediaan individu untuk meninggalkan hal-hal tidak yang tidak menyenangkan akibat transgresi sosial dengan cara menumbuhkan perasaan, pikiran, dan hubungan yang lebih positif dengan pelaku pelanggaran. Oleh karena itu, Pemaafan dapat membantu remaja melepaskan beban penderitaan seperti kemarahan, kebencian, kesedihan, dan dendam yang dirasakan akibat transgresi sosial (Kusprayogi & Nashori, 2016). Individu yang memaafkan akan mampu meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap pelaku pelanggaran.

Ada tiga aspek yang harus terlibat dalam pemaafan (McCullough, 1998), yaitu: a) *Revenge motivation* (motivasi membalas dendam), yaitu menurunnya motivasi untuk membalas dendam kepada pelaku pelanggaran. b) *Avoidance motivation* (motivasi untuk menghindari), yaitu menurunnya motivasi untuk menghindari dari pelaku pelanggaran, dan c) *Benevolence motivation* (motivasi berbuat baik), yaitu meningkatnya motivasi untuk berbuat baik kepada pelaku pelanggaran.

Pada survey yang dilakukan oleh Puspasari (2019) terhadap 12 orang remaja di salah satu panti asuhan kota Palembang diketahui bahwa 11 dari 12 orang (91%) responden mengaku sedih dan merasa tidak adil karena orang tuanya menitipkan responden di panti. Kemudian sebanyak 10 dari 12 orang (83%) responden merasa kecewa dengan orang tuanya. Sebanyak 11 dari 12 orang (91%) responden mengatakan bahwa orang tua responden tidak mencari tahu kabar dan tidak memperhatikan responden ketika berada di panti asuhan. Ada 7 dari 12 orang (58%) responden yang menyatakan bahwa responden

menghindari untuk bertemu keluarganya misalnya memilih untuk tetap berada di panti asuhan meskipun sedang libur hari raya. 7 dari 12 orang (58%) responden juga menyatakan yang membuat sulit untuk memaafkan orang tuanya adalah karena merasa sakit hati, dan 8 dari 12 orang (66, 6%) masih merasa sakit hati dengan orang tua/keluarga yang menitipkan responden ke panti karena merasa kurang nyaman berada di panti. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang dititipkan oleh orang tuanya di panti asuhan masih menyimpan kemarahan terhadap orang tuanya dan belum bisa memaafkan orang tuanya.

Pada tanggal 16 Oktober 2020 peneliti melakukan wawancara terhadap remaja yang tinggal di salah satu panti asuhan di Yogyakarta. Wawancara dilakukan terhadap 8 orang remaja yang merasa sering kali mengalami permasalahan dengan temannya. Para remaja yang bersedia menjadi narasumber mengaku sering diejek, dijahili dan bahkan di-*bully* oleh teman sebayanya. Hal-hal ini membuat remaja di panti asuhan sakit hati, sehingga timbul emosi marah atau sedih bahkan ketika kejadian itu sudah lama berlalu. 7 dari 8 orang responden mengatakan masih sering mengingat-ingat kembali kesalahan orang lain pada dirinya, yang kemudian menimbulkan perasaan marah atau sedih. 6 dari 8 narasumber menyimpan pikiran yang buruk mengenai orang-orang yang telah menyakitinya. Dan ketika mengalami konflik dengan orang lain 5 dari 8 orang narasumber memilih untuk bersikap cuek dan menghindari orang-orang yang telah menyakiti mereka, sedangkan sebagiannya lagi memilih untuk membalas perbuatan orang-orang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, remaja di panti asuhan menunjukkan gejala-gejala pemaafan yang rendah.

Remaja di panti asuhan yang mengalami transgresi sosial yang dilakukan oleh teman sebayanya tetap menyimpan kemarahan dan kesedihan yang dirasakan setelah kejadian lama berlalu. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum mampu melepaskan kemarahan dan kesedihan yang dirasakan akibat transgresi sosial yang dialami. Pada aspek *benevolence motivation*, hampir semua responden tidak menunjukkan adanya dorongan untuk berbuat baik kepada orang yang menyakitinya dan memiliki pikiran buruk terhadap orang yang telah menyakitinya. Pada aspek *avoidance motivation*, sebagian responden menunjukkan dorongan yang tinggi untuk menghindari dari orang yang telah menyakitinya. Pada aspek *revenge motivation*, sebagian dari responden menunjukkan dorongan untuk membalas perbuatan orang yang menyakitinya.

Adanya pemaafan yang rendah pada remaja di panti asuhan dapat menimbulkan banyak dampak buruk bagi remaja di panti asuhan. Kemarahan yang tidak bisa dilepaskan dapat memicu gejala frustrasi, penganiayaan, dan provokasi, karena kemarahan tersebut akan menimbulkan reaksi emosi yang menimbulkan luka dan permusuhan yang berdampak pada perilaku, kepercayaan, dan penilaian yang buruk pada individu (Smith, 1992). Tidak memaafkan dapat memberi dampak pada individu seperti gejala tekanan darah dan tekanan jantung tinggi, stress, kemarahan mudah terpicu, kecenderungan pelarian pada minuman beralkohol atau obat-obatan, menunjukkan gejala depresi dan kecemasan, hubungan yang kurang akrab dengan orang lain, sukar menjalin persahabatan, dan merasa diri hampa (Gani, 2011).

Masa remaja adalah masa dimana individu akan mencari teman dan menjalin hubungan persahabatan. Salah satu tugas perkembangan individu pada masa remaja adalah mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya (Haditono, Knoers, & Monks, 2019). Di sisi lain, remaja seringkali mengalami konflik interpersonal dengan teman sebayanya yang kemudian dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti perilaku agresif dan ingin membalas dendam (Arif, 2016). Oleh karena itu, dituntut untuk belajar mencari solusi yang positif untuk meredam konflik interpersonal yang dihadapi (Santrock, 2012). Pemaafan merupakan salah satu metode resolusi konflik interpersonal yang penting untuk diterapkan bagi remaja. Dengan memaafkan, konflik interpersonal dapat terselesaikan dengan efektif dan beradab (Kusprayogi & Nashori, 2016).

Memaafkan juga dapat mencegah terjadinya suatu konflik. Individu yang memaafkan akan semakin jarang mengalami konflik (Nashori, 2014). Namun memaafkan tidak mudah untuk dilakukan. Worthington (2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya pemaafan pada seseorang, yaitu: a) *Social cognitive* (sosial kognitif), meliputi afektif, empati terhadap orang, dan perenungan individu terhadap transgresi sosial yang dialami baik itu berupa gambaran dari peristiwa yang menyakitkan atau pengaruh yang diakibatkannya. b) *Offense* (tingkat kelukaan), yaitu persepsi individu mengenai tingkat kelukaan atau rasa sakit yang dialami akibat transgresi sosial yang dihadapi. c) *Relational* (hubungan interpersonal), yaitu sejauh mana kedekatan hubungan individu dengan pelaku pelanggaran, dan d) *Personality* (kepribadian),

yaitu faktor internal pada setiap individu yang menentukan sikap individu terhadap sebuah permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara, remaja di panti asuhan terlihat memberikan reaksi yang berbeda-beda walaupun permasalahan yang dihadapi hampir sama tetapi dengan individu yang berbeda. Ini menunjukkan adanya pengaruh faktor internal pada remaja di panti asuhan ketika menyikapi transgresi sosial. Ketika menghadapi suatu permasalahan faktor internal yang menentukan sikap individu terhadap permasalahan adalah karakter kepribadian individu (McCullough, 1998). Kepribadian setiap individu yang berbeda membuat setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan konflik yang individu tersebut miliki dengan orang lain, bisa dengan cara mengabaikan, memaafkan, atau membalas dendam.

Kepribadian individu dapat dipahami dengan teori *big five personality* yang melihat kepribadian dengan menggunakan analisis faktor. Dalam teori *big five personality* terdapat lima *trait* yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* (Feist & Feist, 2013). Teori *big five personality* menjelaskan bahwa dimensi kepribadian yang berkaitan erat dengan pemaafan adalah dimensi *agreeableness*. *Agreeableness* adalah bagian dari suatu system motivasional seseorang yang berasal dari proses regulasi diri dimana seseorang terdorong untuk mendapatkan keintiman, persatuan dan solidaritas dengan kelompoknya (Costa & McCrae, 2005).

Memaafkan dipengaruhi oleh kebutuhan individu untuk menjaga hubungan positif dan pemeliharaan hubungan positif (Reis & Sprecher, 2009). Pada

Agreeableness terkandung motivasi individu untuk menjaga dan memelihara hubungan positif dengan orang lain. Hal ini dikarenakan dalam *agreeableness* terkandung sifat *altruism*, empati, *compliance*, dan peduli terhadap orang lain yang dapat mendorong individu untuk memaafkan seorang yang berbuat kesalahan pada dirinya (McCullough, 2000). Adapun dimensi *agreeableness* dikemukakan oleh Costa, Dye, dan McCrae (1991), yaitu: a) *Trust*, yaitu kecenderungan untuk mengasumsikan kebaikan pada orang lain. b) *Straightforwardness*, yaitu keterus terang atau kejujuran dalam berkomunikasi dengan orang lain. c) *Altruism*, yaitu kecenderungan individu untuk tidak mementingkan diri sendiri dan lebih memperhatikan orang lain. d) *Compliance*, yaitu kecenderungan individu untuk menghindari konflik dan bersedia bekerja sama dengan orang lain. e) *Modesty*, yaitu kerendah hatian individu ketika berhadapan dengan orang lain, dan f) *tender-mindedness*, yaitu kecenderungan individu untuk dikendalikan oleh perasaan simpati dalam membuat penilaian dan menentukan sikap.

Smedes (2007) mengemukakan bahwa proses pemaafan terbagi menjadi empat tahap, yaitu: 1) Tahap membalut sakit hati, yaitu tahap dimana individu membangun kesadaran akan kemarahan yang dirasakan ketika disakiti dan bersedia untuk melepaskan kemarahan tersebut. 2) Tahap meredakan kebencian, yaitu tahap dimana individu mengesampingkan kebencian yang dirasakan terhadap pelaku pelanggaran dan berusaha memahami alasan pelaku melakukan pelanggaran untuk bisa menerima pelanggaran yang dilakukan terhadap dirinya. Pada tahap ini, dimensi *altruism* dan *modesty* pada *agreeableness* membantu

individu untuk lebih memahami apa yang dialami oleh pelaku pelanggaran disamping rasa sakit yang dia alami. 3) Tahap penyembuhan diri sendiri, yaitu tahap dimana individu melepaskan pelaku pelanggaran dari pelanggaran yang dilakukan. Pada tahap ini dimensi *tender-mindedness* membantu individu menilai pelaku pelanggaran dengan simpati terlepas dari pelanggaran yang telah dilakukannya, dan 4) Tahap berjalan bersama, yaitu tahap dimana individu membangun kembali kepercayaan kepada pelaku pelanggaran. Pada tahap ini, dimensi *Trust* pada *agreeableness* berperan membantu individu mengembalikan kepercayaan bahwa pelaku pelanggaran tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Adanya *agreeableness* pada individu akan membantu individu dalam memahami situasi dan menentukan sikap yang harus dilakukan ketika mengalami konflik dengan orang lain. Oleh karena itu, dimensi *agreeableness* memiliki peran penting dalam proses pemaafan individu (Manurung, Putra, & Salim 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa dimensi kepribadian *agreeableness* pada *big five personality* berhubungan positif dengan pemaafan (Arthasari, 2010) dan berhubungan negatif dengan dendam (McCullough, 2001). Penelitian Nurani (2017) pada istri yang mengalami problematika perkawinan tentang hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *agreeableness* dengan pemaafan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Fatmawati (2017) tentang hubungan antara *agreeableness* dan pemaafan pada

mahasiswa, yang menunjukkan *agreeableness* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemaafan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *agreeableness* dengan pemaafan pada remaja di panti asuhan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *agreeableness* dengan pemaafan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, memperkaya referensi ilmiah dalam bidang akademis, khususnya ilmu psikologi sosial klinis dan juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan masalah hubungan antara *agreeableness* dengan pemaafan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan dan informasi kepada remaja di panti asuhan sehingga mampu meningkatkan pemaafan kepada orang lain